

ADAB MURID KEPADA GURU PERSPEKTIF AL-GHAZALI STUDI KITAB MINHAJUL MUTA'ALIM

¹Abdurohman, ²Suteja, ³Umamatul Khaeriyah, ⁴Iis Arifudin

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, abdurohmanstt@gmail.com

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tejopakar@gmail.com

³IAIN Syekh Nurjati Cirebon, umamatul.khaeriyah@mail.syekhnurjati.ac.id

⁴IAIN Syekh Nurjati Cirebon, iisarifudin@syekhnurjati.ac.id

ABSTAK

Tujuan penelitian ini; *pertama*, Untuk Mengetahui Bagaimanakah Konsep Adab didalam Islam. *Kedua*, Untuk Mengetahui Bagaimanakah Konsep Murid didalam Filsafat Pendidikan Islam. *Ketiga*, Untuk Mengetahui Bagaimanakah Adab Murid Kepada Guru Perspektif Imam Al-Ghazali. Metode Penelitian yang digunakan adalah *library research* dan menggunakan analisis dokumen sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mengacu kepada Triangulasi Teori dan Triangulasi Data. Hasil penelitian ini berisi adab sebagai nilai-nilai yang bersumber dari pemenuhan terhadap syariat dengan bentuk yang lebih luwes murid di dalam pendidikan Islam menjadi sebuah *raw material* yang menerima berbagai informasi dari unsur external tanpa filter, adab murid kepada guru meliputi tiga point yang diekstraksi dari kitab *Minhajul Muta'alim*: pertama, tazkiyatun nafs, murid tidak menentukan bahan ajar, murid lebih mengutamakan guru dibanding orang tua di dalam proses pendidikan. Sehingga penelitian diharapkan mampu memberi gambaran baru tentang pandangan al-Ghazali.

Kata Kunci: Adab Murid, Al-Ghazali, Guru,

PENDAHULUAN

Adab di dalam pendidikan Islam sebagai sebuah proses pendidikan menempatkan nilai-nilai baik sebagai ruang lingkup dari kajian adab sendiri seperti disampaikan oleh al-Manawi (lihat Al-Manawi, *at-Tauqif 'alā Muhimmāti at-Ta'ārīf*: 42). Oleh karena itu, supaya dapat dirasakan dan dilestarikan kebaikan-kebaikan ini dengan pondasi bahwa manusia merupakan makhluk yang bergerak maka mempunyai implikasi adanya aturan, norma, etika moral yang menjaga keotentikannya. Walaupun dalam kenyataannya seiring

dengan perkembangan zaman apabila tidak diupgrade maka akan tertinggal oleh percepatan budaya yang ada. Dari sini tergambar jelas prinsip idealitas mempertahankan nilai baik dengan berbagai aturan dan sikap inklusif terhadap sebuah perubahan menjadikan istilah “*al-Muhafadzah alal Qadimis Shalih Wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*” (menjaga budaya lama dan mengambil budaya baru yang lebih baik dan zamani).

Nilai-nilai adab ini di dalam pandangan al-Ghazali sebagai proses pembersihan jasmani dan rahani menimbang pada pendefinisian awal al-Ghazali mengenai hakikat anak yang lahir di dunia dibekali 4 unsur kehidupan akal, nafsu, hati, dan syahwat yang goalnya adalah sucinya nafsu (jiwa manusia) dari berbagai potensi yang dibawa sejak lahir baik dzahir maupun batinnya. Ketika sudah mampu membersihkan secara totalitas maka menjadi seorang sufi yang beradab (lihat: Al-Ghazali. *Sirajuttalibin*. tt: 17).

Berbagai kitab al-ghazali yang membahas mengenai adab seperti ayuhal walad, ihya ulumiddin, bidayatul hidayah akan lebih banyak lagi apabila mengacu kepada pendapat an-Nawawi di dalam *adabul alim wal muta'alim* tentang adab sebagai upaya sesuai procedural, tertib administrasi dalam segala apapun. Maka al-ghazali sebagai cendikiawan muslim yang mempelajari berbagai fan ilmu menjadikan karya-karyanya baik yang dinyatakan sah dinisbatkan kepada al-ghazali, ragu-ragu, ataupun tidak sah dinisbatkan kepada al-Ghazali. Hal ini diteliti lebih lanjut oleh Badawi di dalam *Muallafat al-Ghazali* (karya-karya al-Ghazali) (Badawi. 1977: 419). Akan tetapi dari sekian karya al-Ghazali terdapat kitab yang jarang dikaji oleh para peneliti yakni kitab yang berjudul *Minhajul Muta'alim* (Kurikum/Metode belajar siswa).

Pembahasan mengenai adab murid kepada guru di dalam kitab *Minhajul Muta'alim* difokuskan dengan tiga pembahasan: *Pertama*, tazkiyatun nafs. *Kedua*, Murid tidak menentukan bahan ajar. *Ketiga*, murid lebih mengutamakan guru dibanding orang tua di dalam proses Pendidikan. Dimana peneleitian tentang kitab *Minhajul Muta'alim* ini sebelumnya telah diteliti oleh Imam Qisa'i. Akan tetapi tidak terfokus pada tiga nilai yang terdapat di dalam kitab minhajul muta'alim melainkan hubungan orang tua dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya secara global oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai akhlak melainkan dengan menambahkan mengapa ketiga nilai dianalisis lebih jauh dengan pendekatan triangulasi teori dan triangulasi teori yang relevan dengan pembahasan mengenai adab di dalam perspektif al-Ghazali.

KAJIAN TEORI

Adab merupakan adopsi dari bahasa Arab *Adaba* yang oleh Mahmud Yunus diartikan tertib dan sopan (Mahmud Yunus, 2015: 27). Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir ra:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي. رواه ابن عساكر عن أنس

Tuhanku telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya pendidikan” As-Suyuthi,

Merurut ahli bahasa yang merujuk pada hadits di atas kata *Adab* saja belum mempunyai arti proses pendidikan. sedangkan kita memaknai pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran. Maka, pada hadits di atas nabi menggunakan *tasydid* sebagai penunjuk bahwa kata *Addaba-yuaddibu-tadīban* sudah memiliki makna proses pendidikan sehingga kata *addab* yang dalam bahasa Indonesia menjadi adab merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan terbentuknya etika, moral seseorang (Ma’sum aly: 12).

Proses pendidikan adab dalam pendidikan Islam diartikan sebagai usaha melatih jiwa dan memperindah akhlak, mencakup segala yang baik sehingga seorang murid dapat merasakan kemanfaatannya (lihat: Al-Manawi, *at-Tauqīf ‘alā Muhimmāti at-Ta’arīf*: 42). Karena cakupannya yang begitu luas meliputi segala yang berhubungan dengan seseorang maka adab itu cukup meliputi tiga hal, Adab hubungannya dengan Tuhan, Manusia, dan dirinya sendiri.

Murid diidentikan dengan seorang selalu haus akan pengetahuan. Dalam bahasa aslinya (*arāda-yurīdu-murīdun*) yang memiliki arti sama dengan (*thalaba-yathlubu-thālibun*)(Al-Jilani, 1997: 281). Murid dalam KUBI diartikan sebagai orang (Anak) yang lagi berguru atau belajar (Poerwadarminta, 1985: 664). Sedangkan Suyanto mengartikan bahwa murid merupakan peserta didik yang berada di sekolah dasar dan menengah sedangkan peserta didik di sekolah tingkat tinggi adalah mahasiswa (Suyanto, 2006: 104).

Undang-Undang tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan:

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (UU No. 20 Tahun 2003)

Peserta didik dalam undang –undang di atas tidak ditentukan oleh umur yang pada prinsipnya adalah mau berusaha mengembangkan potensi dengan menjadikan pendengaran dan pengelihatn sebagai sebagai wasilah untuk memperoleh pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝٧٨

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (78) Terjemahan Kemenag 2019.

Pendidikan Islam dalam membentuk kecerdasan emosional (*Emocional Question*) murid mengartikan bahwa seorang murid, siswa, atau peserta didik merupakan orang yang kosong dari kehendak pribadi semuanya didasarkan pada seorang guru yang mendidiknya (lihat Al-Jurjani dalam *at-Ta’rifāt*: hal 174). Maksud dari kekosongan ini bukan berarti tanpa tujuan sama sekali, melainkan memiliki orientasi mengetahui tuhan yang haq. Sebagaimana dikutip oleh Al-‘Umari dari pendapat Ibnu ‘Ajibah:

فَهُوَ مَنْ تَعَلَّقَتْ إِزَادَتُهُ بِمَعْرِفَةِ الْحَقِّ, وَدَخَلَ تَحْتَ تَرْبِيَةِ الْمَشَايِخِ

Dia (Murid) adalah orang yang kehendaknya berhubungan dengan mengetahui (allah) yang Haq, dan masuk dibawah bimbingan seorang Guru (Al-‘Umari, 2019: 673)

Guru merupakan orang yang mempunyai berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh murid sehingga dalam proses pendidikan orang yang paling bertanggungjawab adalah guru (lihat: A. Syar’i: 78). Dalam Bahasa Arab Guru atau pendidik menggunakan istilah *Murabbi, Mu’allim, Muaddib, Mursyid, Mudarris*.Guru sebagai sebuah profesi diartikan seorang yang kerjanya adalah memberi pengajaran baik di sekolah maupun madrasah(Ramayulis, 2018: 107). Menurut undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Guru adalah:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru dalam menjalankan tanggungjawabnya mestilah mampu memberikan tauladan yang baik sehingga murid tidak mengidolakan selain gurunya sendiri dalam istilah jawa dikenal dengan istilah “digugu lan ditiru” (diyakini nasihatnya dan dicontoh sikapnya). Beberapa sikap yang mesti dimiliki oleh seorang guru adalah integritas pribadi (berkembang dalam segala aspek), integritas sosial (mampu menyatu dengan masyarakat, integritas susila (berkepribadian tidak kaku dan menyatu dengan susila masyarakat) (A. Yunus, E. Kosmajadi, 2015: 96)

Nabi Muhammad Saw sebagai *Mu’alimul Awwal* (guru pertama) yang mendidik para sahabatnya dengan pendidikan apa yang diajarkan Allah kepadanya melalui malaikat jibril guna mampu mengelola dengan bijak fungsi manusia pada dasarnya yaitu ‘*Abdullah* (Hamba Allah) dan *Khalifah Fil Ardhi* (pemimpin di bumi). Oleh karena itu, selain mengajarkan ilmu, nabi Muhammad Saw juga mengajarkan tentang etika, adab, atau akhlak dalam pelaksanaan pendidikannya. Nabi bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Baihaqi, Imam Hakim dari Abu Hurairah:

حديث: ((بعثت لأتمم مكارم الأخلاق))

Hadits: (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (Al-‘Iraqi, 2005: 936)

Secara runtutan pemikiran (genealogi) nabi mengajarkan kepada sahabat, sahabat mengajarkan kepada *tabi’in*, *tabi’in* mengajarkan kepada *tabiin tabiin*, *tabi’in-tabi’in* mengajarkan kepada ulama terus sampai sekarang sehingga terus bertambah pengikutnya. Dari kesuksesan Nabi Muhammad Ini menjadikan Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad Kepada peringkat pertama orang yang paling berpengaruh di dalam sejarah (Lihat: Michael H. Hart. *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*). Dan menjadikan para ulama (Guru) sebagai pewaris para nabi (al-‘Irāqi, 2005: 12).

METODE PENELITIAN

A. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan dokumentasi berlandaskan teori-teori yang disampaikan oleh ahli untuk diinterpretasikan.

Penelitian yang menggunakan analisis dokumen (*document analysis*) adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber utama (Hardani, dkk, 2020:72).

2. Sumber data

a. Primer

Sumber utama yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kitab *Minhajul Muta'alim* karya imam al-Ghazali.

b. Sekunder

Sumber penunjang dari penelitian ini adalah karya-karya dari imam al-Ghazali sendiri dengan judul yang berbeda dan beberapa tokoh seperti KH. Hasyim Asyari, Imam An-Nawawi, Imam az-Zarnuji, Syekh Muhammad Syakir, Syekh Muhammad Said b. Muhammad Ba'aly, Syekh Jalaluddin Al-Qasimi, dan beberapa sumber dokumen seperti buku-buku dan jurnal-jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan studi pustaka dan metode dokumentasi sebagai sumber yang dijadikan bahan rujukan dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, dokumentasi berisi buku-buku, jurnal-jurnal, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan.

Alasan penggunaan metode dokumentasi sebagai pengantar dalam memperoleh hasil penelitian adalah karena metode ini tergolong mudah tidak begitu kompleks. Penggunaan metode ini dalam artian mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa *library research* dan dengan dokumentasi sebagai metodenya, peneliti mendapatkan data dari proses membaca, memahami isinya yang kemudian digunakan untuk menganalisis isi tentang adab seorang murid kepada seorang guru menurut Imam Al-Ghazali.

4. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Deskriptif digunakan pada umumnya untuk menggambarkan secara sistematis fakta serta dan karakteristik obyek penelitain secara tepat (Sukardi, 2012: 157). Dari definisi ini bahwa analisis deskriptif merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian terkait adab murid kepada guru menurut imam al-Ghazali.

b. Analisis Isi

Analisis Isi merupakan analisis yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen resmi, dokumen yang keabsahannya terjamin, baik perundang-undangan maupun hasil penelitian. (Hardani, 2020: 72).

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan adab siswa kepada Guru menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim*
2. Menganalisis kandungan kitab *Minhajul Muta'alim* serta keunggulan pembahasan yang ada didalamnya yang tidak dibahas di kitab-kitab yang lainnya.
3. Mengutarakan alasan serta keterkaitan adab murid kepada guru menurut Imam Al-Ghazali yang cukup kontroversial dengan pendidikan zaman sekarang.

5. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan oleh pemeliti adalah triangulasi data dan teori dimana keduanya digunakan untuk menguatkan dan kevalidan data dengan cara memadukan berbagai data pada sumber-sumber tertentu terutama yang bersifat kontradiktif pada sebuah kasus yang sama sehingga diperoleh sebuah evaluative dari berbagai perpaduan data-data yang ada. Selain triangulasi teori peneliti juga menggunakan Triangulasi teori dengan cara memadukan berbagai teori yang membahas pada satu pembahasan yang sama untuk meningkatkan kevalidan dan keabsahan dari hasil sebuah penelitian (Rosyada, 2020: 235-238).

HASIL PENELITIAN

Adab di dalam Islam sebagai sebuah konsep meliputi tiga unsur. Pertama, sejarah (*historical*). Kedua, pendefinisian (*description*) dan ketiga, bentuk-bentuk adab (*application of aim*). Secara literal kata adab memiliki persamaan dengan kata akhlak, etika, moral, dan budi pekerti yaitu sebuah aturan atau norma-norma. Sedangkan terkait asal kata dan spesifikasi dari masing-masing kata yang kemudian dijadikan definisi menurut terminologi dan etimologi. Adab bukanlah barang baru.

Secara historical (pembabakan sejarah) adab di klasifikasikan ke dalam tiga masa yang semuanya itu mempunyai definisinya masing-masing seperti di dalam masa pra islam kita sering menyebutnya dengan masa Jahiliyah kalimat adab digunakan sebatas pada hal yang dianggap baik dan nilai yang diwariskan. ketika Setelah masuk masa islam kata adab mencakup dua makna yaitu pendidikan (*Tahdzib*) dan budi pekerti (*Khuluq*), pada masa dinasti Umayyah bergeser menjadi pengajaran (*Ta'lim*) ditandai dengan banyaknya ruang pidato sehingga pengajarnya disebut *muaddib*. Dan muaddib ini hanya terfokus pada pengajaran membaca dan menulis diperuntukan untuk anak-anak.

Pada masa dinasti Abbasiyah adab diartikan sebagai bentuk perpaduan antara pendidikan dan pengajaran yang diajarkan secara seksama (*tadib wa ta'lim ma'an*) sehingga sampai sekarang penggunaan kata adab terfokus pada kesusastraan karena nilai-nilai moral dan nasihat yang termanivesto dalam sebuah syair puisi, hal inilah yang melatar belakangi adab bermakna sastra atau budaya (Ardiansyah, 2020: 54)

Bentuk-bentuk pengaplikasian adab di dalam kehidupan mencakup hubungan antara seorang hamba dengan tuhan, antara sesama manusia, dan manusia dengan alam. Hubungan antara manusia dengan tuhan dikenal dengan Ibadah dan hubungan dengan sesama manusia dikenal hubungan sosial (*mu'amalah*) memanfaatkan fungsi manusia sebagai khalifah Allah Swt dan hubungan dengan alam di sekitar (*khalqiyah*).

Kata Adab, Etika, dan Akhlak sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengistilahkan sopan santun dan budi pekerti. Orang itu beradab, orang itu beretika, orang itu berakhlak, semua pernyataan ini bermuatan positif pada sumbu yang sama. Artinya bahwa kata Adab, Etika dan Akhlak digunakan untuk mengistilahkan satu perbuatan yang pada hakikatnya sama.

Rasihin Anwar seperti yang disebutkan oleh mengatakan bahwa kesamaan ini terletak pada dua aspek. *Pertama*, pada penggunaan hal-hal baik dan buruk. *Kedua*,

digunakan untuk mengangakat harkat martabat kemanusiaan (Rosihon Anwar, 2010: 19). Artinya semakin tinggi adab, etika, dan akhlak yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula martabatnya, Begitu pula sebaliknya (As-Sakhāwi. 1985: 504).

Murid secara literal berasal dari bahasa Arab *Arāda-Yurīdu-Murīdun* (Lihat: Ibnu Faris. *Maqayisu al-Lughati*). Murid didefinisikan sebagai peserta didik (dewasa ini) yang menghendaki sampai (*wushul*) kepada Allah Swt dengan berbagai macam usaha melalui pengalaman dzahir dan batin dibawah bimbingan seorang guru (Lihat: Ibnu Qayim. *Madarijus Salikin Juz 4 Bab Tamakun*).

Al-Ghazali dengan idealismenya berusaha mendefinisikan seorang murid dengan potensi-potensi (Fitrah) yang dimiliki yang kemudian dikembangkan dengan bantuan seorang guru mencapai pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Sehingga dalam proses mencari pengetahuan yang sejati seorang murid seperti kertas kosong dalam teori Jhon Locke (Suteja, 2022: 10). Selain itu juga terputusnya kehendak dalam pandangan Ibnu al-Arabi hubungannya dengan seorang guru (Al-Jurjani, tt: 206).

Guru secara literal memiliki arti seorang yang profesi atau pekerjaannya mengajar (KBBI). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dengan bentuk narasi sebagai berikut:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Guru sendiri dalam ke profesionalanya mengacu kepada empat kompetensi sebagai acuan pembelajaran yang unggul dan rule model bagi muridnya. Keempat kompetensi itu adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi, kepribadian, dan kompetensi keprofesionalan (Andi. dkk, 2022: 922-926).

Adab yang dirumuskan oleh al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim* terkait relasi guru dan murid terfokus pada tiga nilai utama yakni *Tazkiyatun Nafs* dalam proses tahap awal kegiatan pembelajaran terhadap seorang guru, murid tidak menentukan bahan ajar, dan yang terakhir murid mengutamakan hak guru dari pada hak orang tua dalam proses pendidikan. Pada pembahasan *Tazkiyatun Nafs* atau pensucian jiwa al-Ghazali menggunakan istilah *Thaharatun Nafs* yang secara konsep merupakan bentuk micro dari konsep *tazkiyatun nafs* secara keseluruhan. Dalam prakteknya al-Ghazali menyebutkan di

dalam kitab *Ayuhul Walad* senantirasa membersihkan jiwa baik dzahir maupun batin dengan cara selalu menjaga wudhu dan menjaga konsistensi niat hanya untuk mencari ridha Allah Swt. Sehingga al-Ghazali di dalam suatu pembahasan mendahulukan penanaman nilai-nilai sebelum melaksanakan pembelajaran dengan seorang guru (Hairul, 2023:2-3). Kitab *Minhajul Muta'alim* seperti yang disampaikan al-Ghazali di dalam mukadimah kitab *Minhajul Muta'alim* bahwa al-Ghazali hanya membahas tentang ilmu, guru, dan murid yang terbatas pada nilai mampu menanamkan kepada pembaca untuk berani mendahulukan ilmu (*yuritsul juratan 'ala iqdāmil 'ilmi*). Pembahasan terkait murid tidak menentukan bahan ajar al-Ghazali menggunakan model pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher center learning*) yang memandang fitrah sebagai *raw material* dengan rasionalisasi guru telah teruji baik secara teori maupun praktek terkait berbagai macam ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini masih relevan dengan pendidikan spiritual murid akan tetapi tidak begitu relevan dengan pendidikan yang menekankan pada kreatifitas murid apalagi dengan program merdeka belajar yang seluruhnya ditentukan dengan minat murid.

Murid lebih mendahulukan hak guru dari pada hak orang tua pandangan al-Ghazali ini tidak dijumpai di beberapa karya al-Ghazali yang lain yang membahas tentang kewajiban murid kepada guru atau adab kepada guru seperti *Ayuhul Walad*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ihya Ulumuddin* akan tetapi pendapat al-Ghazali ini dilandaskan dengan hadits nabi bahwa sebaik-baiknya orang tua adalah orang yang telah mengajarimu dan dikomparasikan dengan pendapat Yahya bin Muadz yang mengatakan guru menyelamatkan anak (dalam hal ini adalah murid) dari panasnya api akhirat dan orang tua menyelamatkan dari api dunia. Padahal orang tua sebagai pendidik utama (*madrassatul ula*) bagi anak dengan pandangan dan beban kewajiban orang tua seperti yang dituturkan oleh al-Ghazali meliputi hal-hal prinsip seperti membaca dan menulis bertutur kata yang baik sehingga terjadi inkonsistensi di sisi lain al-Ghazali mengatakan orang tua idiologi lebih baik dan orang tua lebih utama dengan proses pendidikan awalnya.

KESIMPULAN

1. Konsep Adab Di Dalam Islam

Adab di dalam Islam sebagai sebuah konsep meliputi tiga unsur. *Pertama*, sejarah (*historical*). *Kedua*, pendefinisikan (*description*) dan *ketiga*, bentuk-bentuk adab

(*application of aim*). Semua ini dimaksudkan dalam rangka legitimasi dan afirmasi dari fungsi manusia pada umumnya yakni *khalifatullah fil Ardi* (pemakmur di muka bumi) dan *ibadullah* (hamba Allah Swt) dengan berlandaskan kepada *Maqasidus Syariah*.

2. Konsep Murid dalam Filsafat Pendidikan Islam

Istilah murid dalam filsafat pendidikan Islam mengacu kepada pendefinisian anak yang lahir dengan dibekali berbagai potensi bawaan (fitrah) yang kemudian dalam pandangan Al-Ghazali potensi ini meliputi 4 hal yaitu ruh, akal, hati dan nafsu yang menerima berbagai informasi dari unsur eksternal tanpa filter. Sehingga model pendidikan murid mengacu kepada potensi yang dimiliki oleh seorang guru. Setelah proses pendidikan seorang murid maka memiliki berbagai hak dan kewajiban yang mesti ditunaikan sebagai tanggung jawab dari apa yang dipelajari.

3. Adab Murid Kepada Guru Perspektif Al-Ghazali

Adab yang dirumuskan oleh al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Muta'alim* terkait relasi guru dan murid terfokus pada tiga nilai utama yakni *tazkiyatun nafs* dalam proses tahap awal kegiatan pembelajaran terhadap seorang guru, murid tidak menentukan bahan ajar, dan yang terakhir murid mengutamakan hak guru dari pada hak orang tua dalam proses pendidikan.

REFERENSI

- Al-'Irāqi. (2005). *Al-Mughni 'An Hamliil Asfāri fil Asfar*. Libanon: Dar Ibnu Hazm.
- Al-Ghazali. tt. *Raudlatut Thalibīn*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayim. (2011). *Madarijussalikin*. Riyad: Dar as-Shami'i.
- Al-Jilani . (1997). *Al-Ghunyah*. Libanon. Dārul Kutubul 'Ilmiyah.
- Al-Jurjani. (1938). *Mu'jam at-Ta'rifāt*. Mesir: Dārul Fadhilah.
- Al-Manawi. (1990). *at-Tauqīf 'alā Muhimmāti at-Ta'ārīfi*. Mesir: Âlamul kutubi.
- Al-Umari. (2019). *Arāu Ibnu 'Ajībah Al-'Iqdiyyah-'Aradan wa Naqdan*. Riyad. Jāmiatul Imam Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyyah.
- Aly Ma'sum. tt. *Amtsilatut Tasrīfiyyah*. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan.
- Andi, W. (2022). Kopetensi Guru dalam Kajian Kitab Minhajul Muta'alim. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2). h. 921-931.
- Anwar Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ardiansyah Muhammad. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- As-Sakhāwi. (1985.) *Al-Maqāsidul Hasanah*. Beirut: Darul Kutubul 'Araby.
- As-Suyuti. (2010.) *Durarul Muntatsarah Fil Ahādītsil Musytahah*. Riyad: Universitas Malik Su'ud.
- Badawi, Abdurahman. (1977.) *Muallafat al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Faris Ibnu. tt. *Maqoyisu Lughati*. Libanon: Dar al-Jili.
- H. Hart Michael. (1983). *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Terj. Mahbub Djunaidi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hairul, F. (2023). Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *AT-TA'LIM: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(1). h. 1-15.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada Dede. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suteja. (2022). *Al-Ghazali dan John Lock Pertemuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat*. Cirebon: CV. Bumi Aksara.
- Suyanto.(2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Syar'i Ahmad. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangkaraya: CV. Narasi Nara.
- Yunus A, Kosmajadi E. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka. Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Yunus Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.